



Symbols and Cultural Identity in the Tenggerese Kasada Ceremony: A Symbolic Convergence Perspective

Simbol dan Identitas Budaya dalam Upacara Kasada Suku Tengger: Perspektif Teori Konvergensi Simbolik

Salsabillah Reghita Aulia¹, Nurma Yuwita²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan, 67162

Email Koresponden: nurma@yudharta.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 01 Agus 2025
Revised : 26 Nov 2025
Accepted : 15 Des 2025



<https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp276-288>

Keywords: Kasada Ceremony;
Tenggerese community;
Symbolic meaning; Local
culture; Ritual communication

Abstract: *The Kasada Ceremony is one of the most significant ritual traditions of the Tenggerese community, combining religious devotion, cultural expression, and collective identity. As a practice passed down through generations, Kasada functions not only as an offering ritual to Sang Hyang Widhi and ancestral spirits but also as a symbolic communication process that strengthens shared consciousness within the community. Through the lens of Symbolic Convergence Theory (SCT), this study examines how the symbols embedded in the ritual such as offerings, sacred chants, the procession to Mount Bromo's crater, and the role of the dukun pandhita construct and reinforce fantasy themes that lead to a rhetorical vision of harmony among humans, nature, and the divine. These symbolic processes shape a collective narrative that reflects the Tenggerese understanding of origin, moral values, and social structure. The analysis demonstrates that each ritual element carries socially agreed-upon symbolic meanings, enabling a shared interpretive process that maintains social cohesion. These symbols function not only in a ceremonial context but also as cultural communication tools that reinforce group identity, solidarity, and the legitimacy of religious leadership through the figure of the dukun pandhita. Furthermore, the Kasada Ceremony serves as a space for negotiating communal meaning, where collective values and ethical norms are reaffirmed. As a result, Kasada is not merely a religious tradition but a symbolic mechanism that ensures the continuity of identity and social harmony within the Tenggerese community. this study highlights that symbolic communication within the Kasada Ceremony plays a central role in sustaining cultural preservation, collective awareness, and social integration amid contemporary social changes.*

Abstrak: Upacara Kasada merupakan salah satu ritual paling penting bagi masyarakat Tengger yang memadukan unsur religi, budaya, dan identitas kolektif. Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, Kasada tidak hanya berfungsi sebagai bentuk persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat kesadaran bersama (shared consciousness) dalam komunitas. Melalui perspektif Symbolic Convergence Theory (SCT), penelitian ini menelaah bagaimana simbol-simbol yang hadir dalam rangkaian ritual seperti persembahan, mantra, prosesi menuju kawah, serta peran dukun Pandhita membentuk dan memperkuat fantasy themes yang melahirkan rhetorical vision tentang hubungan harmonis antara manusia, alam, dan yang transenden. Proses konvergensi simbolik ini menjadikan Kasada sebagai ajang pembentukan narasi kolektif mengenai asal-usul, nilai moral, dan

struktur sosial komunitas Tengger. Analisis menunjukkan bahwa setiap unsur dalam upacara Kasada memiliki makna simbolik yang disepakati secara sosial, sehingga memungkinkan terjadinya proses pemaknaan bersama yang berperan dalam mempertahankan kohesi sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi secara ritualistik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang memperkuat identitas kelompok, solidaritas, serta legitimasi kepemimpinan religius melalui figur dukun Pandhita. Selain itu, ritual Kasada berfungsi sebagai ruang negosiasi makna, tempat masyarakat meneguhkan kembali struktur nilai dan etika komunal. Dengan demikian, upacara Kasada bukan semata tradisi keagamaan, melainkan mekanisme simbolik yang memastikan keberlanjutan identitas dan harmoni sosial masyarakat Tengger. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi simbolik dalam Kasada memainkan peran sentral dalam menjaga keberlanjutan budaya, kesadaran kolektif, dan integrasi sosial komunitas Tengger di tengah perubahan sosial kontemporer.

Kata Kunci : *Upacara Kasada; Masyarakat Tengger; Makna simbolik; Budaya lokal; Komunikasi ritual*

Copyright © 2025 to Authors



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki tingkat keberagaman budaya yang tinggi, termasuk Suku Tengger yang dikenal konsisten menjaga tradisi leluhur. Salah satu tradisi paling penting adalah Upacara Kasada atau Yadnya Kasada, sebuah ritual Hindu Tengger yang memiliki makna religius dan kultural bagi masyarakat di kawasan Gunung Bromo. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Kasada sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, terutama Raden Kusuma, serta sebagai sarana memohon berkah kepada Sang Hyang Widhi (Rahmawati & Andalas, 2023). Prosesi Kasada dipimpin oleh Romo Dukun Pandita yang memiliki otoritas spiritual dan memainkan peran penting dalam menjaga legitimasi budaya (Febriani & Riyanto, 2021).

Pelaksanaan Kasada ditandai dengan rangkaian simbolik seperti ongkek pikulan sesaji berisi hasil bumi yang diarak ke Pura Poten sebelum dilarungkan ke kawah Gunung Bromo (Zurohman et al., 2022). Simbol ongkek dan larung saji tidak hanya berfungsi sebagai persembahan, tetapi juga mewakili rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta solidaritas sosial masyarakat Tengger. Dalam konteks komunikasi budaya, upacara ini menjadi medium pertukaran makna simbolik yang memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif. Namun, meningkatnya jumlah wisatawan lebih dari 480 ribu pada 2024 menghadirkan tantangan berupa potensi komersialisasi yang dapat memengaruhi kesakralan upacara (Susanto et al., 2024). Namun pada saat covid-19 semua wisatawan sudah tidak banyak yang turut hadir menyaksikan Upacara Kasada. Upacara Kasada hanya di khususkana untuk warga Suku Tengger saja, dengan syarat sudah memenuhi tes antigen untuk tetap dalam keadaan aman (Liana, CorAdam & Ry, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya membahas Kasada dari beragam perspektif, mulai dari media komunikasi budaya (Pangestu, 2024), fungsi pelestarian tradisi (Zurohman et al., 2022), hingga asal-usul dan dinamika modernisasi. Meskipun demikian, kajian tentang bagaimana simbol-simbol Kasada dimaknai secara kolektif melalui kerangka komunikasi simbolik masih terbatas. Kekosongan penelitian ini menjadi dasar penting untuk

menerapkan Teori Konvergensi Simbolik yang dikembangkan Bormann, Cragan, dan Shield sebagai pendekatan analisis.

Dengan meninjau simbol seperti ongkek, larung saji, dan peran Romo Dukun sebagai fantasy theme dalam proses konvergensi simbolik, penelitian ini menelaah bagaimana pertukaran simbol dan cerita menciptakan rhetorical vision atau visi bersama masyarakat Tengger. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya literatur komunikasi budaya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelestarian tradisi Kasada serta pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal. Melalui analisis tersebut, penelitian menegaskan bahwa Upacara Kasada merupakan narasi kolektif yang hidup dan dinamis dalam membentuk identitas budaya Tengger di tengah modernisasi dan globalisasi.

Upacara Kasada merupakan tradisi adat kuno masyarakat Tengger yang dilaksanakan sejak masa leluhur dan diikuti oleh seluruh warga, termasuk mereka yang bukan beragama Hindu. Partisipasi lintas agama ini mencerminkan nilai toleransi yang telah lama hidup dalam komunitas Tengger. Ritual ini biasanya dilakukan pada tanggal 14 bulan purnama di bulan Kasada dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai desa di sekitar kawasan Bromo (Suku et al., 2025). Pelaksanaannya memiliki beberapa tujuan utama, antara lain menghormati leluhur yang dipercaya sebagai pelindung kehidupan, memanjatkan doa serta memohon berkah kepada para dewa gunung, memperkuat identitas budaya melalui pelestarian nilai spiritual, dan menghormati tempat suci seperti Gunung Bromo yang dianggap sakral (Meidinata, 2021). Menurut legenda yang berkembang sejak masa Kerajaan Majapahit, Gunung Bromo telah dianggap suci dan menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Tengger. Kisahnya bermula dari pasangan Rara Anteng dan Joko Seger yang memohon keturunan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dengan janji mengorbankan salah satu anak mereka. Setelah dikaruniai 25 anak, Raden Kusuma salah satu dari mereka menghilang dan suaranya terdengar dari kawah Bromo, menyampaikan bahwa keturunan pasangan tersebut akan hidup sejahtera jika mereka secara rutin mempersembahkan kurban ke kawah gunung. Sejak abad ke-13 Masehi, tradisi ini berkembang menjadi Upacara Kasada dengan bentuk persembahan berupa hasil panen dan ternak yang dilarungkan ke kawah Gunung Bromo (Yanuarta, 2024).

Komunikasi simbolik dalam Upacara Kasada memegang peran penting dalam membentuk dan mempertahankan makna kolektif masyarakat Tengger. Simbol-simbol seperti ongkek, larung saji, Pura Poten, serta peran Romo Dukun tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai bahasa budaya yang menyampaikan nilai spiritual, moral, dan sosial secara turun-temurun. Melalui pengalaman langsung dalam prosesi Kasada, masyarakat termasuk generasi muda menginternalisasi nilai penghormatan kepada leluhur, rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Narasi legenda Rara Anteng, Joko Seger, dan Raden Kusuma juga berperan sebagai dasar pembentukan *rhetorical vision* atau visi bersama (Littlejohn & Foss, 2014), yang menjelaskan asal-usul, identitas, serta tujuan hidup kolektif masyarakat Tengger.

Lebih jauh, komunikasi simbolik dalam Kasada memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi bersama, bahkan melintasi batas agama. Proses menyiapkan sesaji, mengarah ongkek, hingga melarungkan persembahan ke kawah Bromo menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan yang kuat. Simbol-simbol tersebut juga membingkai hubungan masyarakat dengan lingkungan, di mana Gunung Bromo dipandang sebagai ruang sakral yang menjadi perantara antara manusia dan dunia spiritual (Rahmawati, 2025). Di tengah arus modernisasi dan meningkatnya minat wisatawan, komunikasi simbolik membantu masyarakat Tengger menjaga makna sakral Kasada agar tidak tereduksi menjadi sekadar atraksi budaya. Dengan demikian, simbol-simbol dalam

Upacara Kasada tetap hidup sebagai narasi kolektif yang terus meneguhkan identitas budaya dan eksistensi masyarakat Tengger.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai makna sosial, kesalehan, dan nilai pragmatis Upacara Kasada melalui Teori Konvergensi Simbolik dengan menyoroti karakter, alur ritual, lokasi, serta peran tokoh dan simbol utama seperti Dukun Pandita dan ongkek sebagai pusat pembentukan makna kolektif. Berbeda dari penelitian sebelumnya seperti (Maulana & Yuwita, 2024) yang membandingkan aspek sosial dan alur ritual Grebeg Suro, (Zurohman et al., 2022) yang menitikberatkan pada nilai budaya, (Aditya Firhand, 2020) yang mengkaji alur pelaksanaan penelitian ini menghadirkan pendekatan yang menyatukan seluruh temuan tersebut dalam satu kerangka simbolik yang holistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kasada bukan hanya ritual adat kejawen tanpa keterikatan agama tertentu, tetapi juga medium komunikasi simbolik yang memperkuat identitas, solidaritas, dan keberlanjutan nilai leluhur masyarakat Tengger. Serta (Rahmawati & Andalas, 2023) membahas tentang asal usul Upacara Kasada dan membahas 7 unsur budaya seperti Bahasa, religi, organisasi sosial, dan lain-lain

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (B.Miles et al., 2014) yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna simbolik dalam Upacara Kasada yang diselenggarakan oleh masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali realitas sosial dan budaya berdasarkan pemaknaan yang diberikan oleh para pelaku budaya itu sendiri. Penelitian ini tidak hanya berusaha menjelaskan simbol-simbol budaya secara tekstual, tetapi juga menafsirkan bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami dalam kerangka kesadaran kolektif masyarakat yang tercipta melalui komunikasi dan interaksi dalam upacara.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik budaya dan simbolik yang hidup dalam konteks ritual, serta bagaimana masyarakat Tengger memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ranah spiritual.

Objek utama penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam Upacara Kasada, seperti ongkek (sesaji utama), larung sesaji ke kawah Gunung Bromo, mantra-mantra ritual, serta prosesi pemilihan dan peran tokoh adat. Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Tengger yang terlibat secara aktif dalam upacara, terutama tokoh-tokoh adat dan warga yang berpartisipasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Romo Sukarji selaku dukun adat yang memimpin jalannya upacara, serta dua warga dari Desa Tosari dan Mororejo, yaitu Ibu Gita dan Ibu Miftah, yang aktif dalam pelaksanaan ongkek dan persiapan ritual.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dan observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, serta dokumentasi visual dan audio dari berbagai sumber termasuk pemerintah daerah dan pelaku budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama (Fadli, 2021). Pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti menyaksikan langsung pelaksanaan ritual dari awal hingga akhir untuk mengamati secara detail simbol-simbol yang muncul dan bagaimana masyarakat memperlakukannya. Kedua adalah wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan para informan kunci. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemaknaan simbol secara subjektif berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan informan. Ketiga adalah dokumentasi, yakni dengan

mengumpulkan berbagai bukti visual dan tekstual seperti foto, video, catatan prosesi upacara, serta teks doa dan mantra yang digunakan selama ritual .

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini diawali dengan reduksi data, yakni proses penyaringan informasi yang dianggap relevan dengan fokus kajian simbolik. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat kutipan wawancara, pengamatan lapangan, serta penjelasan simbol secara terstruktur. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan data berdasarkan teori konvergensi simbolik untuk memahami peran simbol dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat Tengger.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) serta membandingkan pernyataan antar-informan. Peneliti juga melakukan member checking, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan utama, khususnya Romo Sukarji, guna memastikan bahwa pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam upacara sesuai dengan pemahaman asli masyarakat Tengger. Dengan strategi tersebut, keabsahan dan kepercayaan data dalam penelitian ini diupayakan tetap terjaga secara maksimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Konvergensi Simbolik

Teori Konvergensi Simbolik atau *Symbolic Convergence Theory* sering disebut sebagai analisis tema fantasi (*Fantasy Theme Analysis*) (Song, 2025) berakar dari perspektif interpretif yang menitikberatkan pada proses pembentukan makna dan konstruksi visi retorik melalui interaksi sosial . Pada penelitian ini, Teori Konvergensi Simbolik digunakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dan simbolik yang muncul dalam Upacara Kasada. Beberapa poin penting temuan penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Analisis Kajian Pandangan Retorika Upacara Kasada

a. Karakter Pada Upacara Kasada

Dalam Teori Konvergensi Simbolik, karakter dapat berupa figur seperti pahlawan, tokoh antagonis, atau siapa pun yang terlibat dalam aktivitas kolektif maupun individual. Karakter berfungsi sebagai representasi pandangan individu terhadap dirinya ataupun terhadap orang lain. Pada Upacara Kasada, figur sentral adalah Romo Dukun, yang jumlahnya mencapai 48 orang. Setiap desa memiliki jumlah Romo Dukun yang berbeda, bergantung pada jumlah pedukuhan di wilayah tersebut.

Salah satu informan adalah Romo Sukarji, seorang Romo yang telah mengabdikan sebagai Romo Pandita adat selama 11 tahun dan pemangku agama Hindu Nusantara selama 25 tahun. Beliau berasal dari Desa Mororejo, namun saat ini mengundurkan diri sementara dari jabatan demi menjaga nama baik akibat isu terkait tanaman ganja di lingkungannya.

Tugas utama Romo Dukun adalah melafalkan mantra atau doa untuk menyucikan ongkek sebelum prosesi larung. Mantra tersebut dipanjatkan untuk memohon keberkahan bagi masyarakat Tengger. Selain Romo Dukun, karakter penting lainnya adalah masyarakat Tengger sendiri yang turut membawa hasil bumi sebagai bentuk persembahan pribadi dalam prosesi larung.

b. Alur Prosesi Upacara Kasada

Dalam tradisi Kasada, alur prosesi dimulai dari pemilihan calon dukun. Para calon belum dianggap lulus hingga mampu melafalkan mantra dengan sempurna tanpa kesalahan. Mereka mendapat tiga kesempatan; apabila gagal, calon dinyatakan tidak lolos. Setelah tahap pemilihan, dilaksanakan ritual *semeninga* yang berfungsi sebagai pemberitahuan sakral kepada penguasa gaib bahwa Pura Luhur Poten akan digunakan untuk Upacara Kasada. Ritual ini menjadi komunikasi spiritual awal sebelum prosesi utama, terutama menjelang larung sesaji.

Tahap berikutnya adalah *mulunen*, yaitu proses pengukuhan sekaligus ujian resmi calon dukun. *Mulunen* dilakukan di Pura Luhur Poten dan dianggap sangat sakral karena menandai regenerasi kepemimpinan spiritual Tengger. Penguji dalam prosesi ini adalah Ketua Paruman Dukun Tengger. Setelah pembacaan mantra untuk sesaji selesai, ongkek diiringi menuju kawah Gunung Bromo dengan tabuhan ketipung Tengger. Di lokasi ini, masyarakat juga diperbolehkan memberikan sesaji pribadi sesuai harapan masing-masing.

c. Lokasi Upacara Kasada di Kecamatan Tosari

Upacara Kasada melibatkan seluruh wilayah adat Tengger. Pemilihan Dukun dilakukan di masing-masing desa, sedangkan prosesi pengukuhan dilaksanakan terpusat di Pura Poten, kawasan Gunung Bromo. Pura Poten menjadi lokasi utama untuk pelaksanaan ritual seperti *semeninga*, pengukuhan dukun, dan pembacaan mantra penyucian sesaji. Lokasi terakhir prosesi adalah kawah Gunung Bromo, tempat dilaksanakannya larung sesaji. Gunung Bromo dianggap sebagai gunung suci karena mereka percaya para leluhurnya bersemayam disana (Salah et al., 2021).

Wilayah Tengger mencakup empat kabupaten Pasuruan, Malang, Lumajang, dan Probolinggo namun seluruh komunitasnya memiliki pemahaman simbolik yang sama tentang narasi dan fantasi budaya Kasada. Dalam Teori Konvergensi Simbolik, tempat tidak hanya berfungsi sebagai lokasi ritual, tetapi juga sebagai arena bertemunya masyarakat dalam berbagi cerita dan fantasi kolektif.

d. Perantara Pendukung

Perantara pendukung dalam Upacara Kasada yang paling berpengaruh adalah Romo Dukun Pandita. Mereka bukan sekadar pemimpin ritual, tetapi juga figur yang mengesahkan dan mewariskan cerita tentang asal-usul Kasada. Menurut Romo Sukarji, seorang calon Romo Dukun harus memiliki kedekatan historis dan pengetahuan mendalam tentang tradisi Kasada, sehingga kecakapan spiritual dan genealogis menjadi syarat penting. Selain Romo Dukun, terdapat juga Sesepuh dan Legen. Sesepuh merupakan tokoh adat yang sangat dihormati, sedangkan Legen berperan sebagai pemimpin upacara di bawah Romo Dukun. Mereka memiliki tugas khusus dalam pembuatan ongkek; hanya Sesepuh dan Legen yang berwenang merangkai sesaji tersebut, sementara masyarakat menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan.

2. Pengaruh Pesan pada Pandangan Retorika Dalam Tradisi Upacara Kasada

Tradisi Kasada tidak hanya mencerminkan pelestarian budaya di tengah modernisasi, tetapi juga menghadirkan tiga aspek penting dalam pandangan retorika, yaitu kesalehan, sosial, dan pragmatisme (Littlejohn & Foss, 2014).

4. a. Kesalehan (Righteous)

Dalam Teori Konvergensi Simbolik, kesalehan tidak merujuk pada agama tertentu, melainkan sensitivitas moral yang memengaruhi cara pandang retorik kelompok. Upacara Kasada merupakan manifestasi penghormatan masyarakat Tengger kepada leluhur dan Dewa Kusuma. Ungkapan syukur diwujudkan melalui larung hasil bumi seperti kentang, kubis, hingga ternak.

Kesalehan juga tercermin dari komitmen masyarakat yang meluangkan waktu selama tiga hari untuk mengikuti rangkaian ritual. Kasada dahulu dapat disaksikan pengunjung, tetapi pasca pandemi kawasan ditutup bagi orang luar. Kebijakan ini dianggap sebagian masyarakat membuat prosesi lebih khushuk, meskipun berdampak pada ekonomi UMKM lokal. Mantra yang dibacakan tidak merujuk agama tertentu, tetapi menggunakan bahasa Jawa Kuno dan Jawa Modern untuk memohon keselamatan dan keberkahan.

b. Sosial (Social)

Aspek sosial menjadi elemen penting dalam TKS menurut Bormann karena keberhasilan retorika bergantung pada interaksi. Kasada melibatkan seluruh masyarakat Tengger dari empat kabupaten. Nilai gotong royong sangat terlihat dalam proses pembuatan ongkek, musyawarah pemilihan dukun, hingga pelaksanaan ritual. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan membangun solidaritas antarkelompok. Masyarakat yang berbeda agama tetap bergabung dalam satu kesatuan ritual, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi.

c. Pragmatis (Pragmatic)

Pragmatis adalah berkaitan dengan hal-hal yang praktis, ide, dan bukan teoritis, serta hasilnya dapat dimanfaatkan langsung dengan tindakan, bukan spekulasi atau abstraksi (Hanan & Hasanah, 2025). Aspek pragmatis berkaitan dengan nilai praktis yang mendukung berjalannya pandangan retorika. Kasada sering disalahpahami sebagai ritual keagamaan tertentu, padahal merupakan bentuk penghormatan terhadap Dewa Kusuma sebagai roh penjaga Tengger. Tradisi ini mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap leluhur, serta pelestarian budaya yang diwariskan sejak era Majapahit. Pelestarian budaya ini memperkuat identitas masyarakat Tengger, meningkatkan solidaritas, dan menjaga kesejahteraan sosial bagi generasi mendatang.

Makna Simbol dan Nilai Budaya Upacara Kasada

a. Ongkek

Ongkek adalah rangkaian sesaji berbentuk pikulan berisi berbagai hasil bumi masyarakat Tengger, seperti sayuran, bunga, janur, hingga uang. Ongkek dibuat oleh Sesepuh dan Legen dengan bahan utama seperti bunga gemitir, bunga tanalayu, bunga waluh, kentang, kobis, kacang, daun pakis, daun beringin, daun tebu, jantung pisang, pisang, dan pare (Zurohman et al., 2022).

Ongkek memiliki filosofi *Tandur Tuwuh*, yang melambangkan rasa syukur atas limpahan rezeki selama setahun. Selain itu, ongkek menjadi simbol utama penghormatan kepada leluhur dan Dewa Kusuma. Desa yang sedang berkabung tidak membuat ongkek karena simbol ini merepresentasikan sukacita dan kelimpahan. Penataan ongkek mengikuti

aturan tertentu, termasuk penggunaan bunga senikir yang dianggap sebagai lambang *senenge pikir* yakni harapan agar ongkek membawa kebahagiaan bagi leluhur yang menerimanya (Creators, 2023).

b. Makna Larung Sesaji

Larung sesaji merupakan prosesi akhir Kasada, yaitu melemparkan ongkek atau sesaji pribadi ke kawah Gunung Bromo. Persembahan pribadi dapat berupa sayuran, buah, atau hasil ternak. Larung dilakukan sebagai wujud syukur dan sebagai momen memanjatkan harapan atau nazar. Masyarakat berjalan sekitar 1,5 km dari Pura Luhur Poten menuju kawah Bromo untuk melaksanakan ritual ini. Kawah dianggap sebagai tempat bersemayamnya Dewa Kusuma. Prosesi ini menegaskan rasa kebersamaan, gotong royong, dan toleransi dalam masyarakat Tengger. Namun selain orang yang melarung sesaji ke kawah gunung bromo, adapun orang-orang yang mengumpulkan barang-barang atau sesaji yaitu disebut marit. Seorang Marit berdiri bahkan berlari untuk menangkap sesaji yang dilempar yang terkadang dibantu menggunakan jaring yang dipasang diujung tongkat (Munika Icah, 2025).

c. Makna Mantra Sebagai Harapan dan Doa

Mantra Kasada berbunyi: “Niti Luriwulan Kasada nyekar dhateng kawah gunung Bromo, sartomalih ngelabuh palawija palawiji sakkerapala kang dipungemeni katura dhateng Sunan Dumeling kang wonten Mungal, Sunan Pernoto kang wonten Poten, Sunan Perniti kang wonten Bejangan, lan Sunan Kusumo kang wonten kawah gunung Bromo. Sampune katur katura Dewo Pandhita Ratu (Zurohman et al., 2022).

Mantra ini bermakna memperingati pengorbanan leluhur sejak dahulu dan mempersembahkan hasil bumi kepada Sunan Dumeling, Sunan Pernoto, Sunan Perniti, dan Sunan Kusumo, serta memohon agar persembahan tersebut diteruskan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mantra yang menggunakan bahasa Jawa Kuno dan Modern ini menegaskan bahwa Kasada bukan upacara keagamaan tertentu, melainkan ritual adat untuk menghormati leluhur dan memaknai kembali perjuangan mereka dalam memberi kehidupan bagi generasi sekarang.

d. Asal-usul Mitologis Upacara Kasada

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan diperoleh sejumlah temuan yang memperkaya pemahaman mengenai makna simbolik Upacara Kasada dalam masyarakat Tengger di Kecamatan Tosari. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses, keyakinan, dan makna simbolik dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Adapun cerita asal-usul Mitologis Upacara Kasada yakni, Legenda Joko Seger dan Roro Anteng merupakan fondasi mitologis utama yang melandasi pelaksanaan Upacara Kasada oleh masyarakat Suku Tengger (Rahmawati & Andalas, 2023). Kisah ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dalam konstruksi makna simbolik dalam ritual budaya tersebut. Menurut penuturan tokoh adat yang diwawancarai, pasangan Joko Seger dan Roro Anteng awalnya tidak dikaruniai keturunan. Dalam usahanya untuk mendapatkan anak, mereka melakukan pertapaan dan semedi di kawah Gunung Brahma yang kini dikenal sebagai Gunung Bromo.

Dalam keheningan spiritual dan kekhusyukan mereka memohon kepada Batara Brahma, keduanya menyampaikan nazar: apabila permohonan mereka dikabulkan dan dianugerahi keturunan, maka dari 25 anak yang diminta, satu di antaranya akan mereka persembahkan kembali sebagai bentuk pengorbanan dan rasa syukur kepada sang Pencipta. Permintaan tersebut dikabulkan. Pasangan tersebut akhirnya memiliki 25 anak, sebagaimana yang mereka janjikan dalam nazar.

Namun, ketika tiba saatnya untuk memenuhi nazar dan mengorbankan salah satu anak, yaitu putra bungsu mereka yang bernama Raden Kusuma, keduanya merasa berat hati sebagai orang tua. Dalam dilema batin yang mendalam, mereka berusaha menghindari pengorbanan tersebut. Akibat dari pelanggaran janji itu, terjadilah peristiwa supranatural: kobaran api besar muncul dari kawah Gunung Bromo dan menyambar hingga akhirnya menelan Raden Kusuma.

Raden Kusuma pun hilang tanpa jejak. Pencarian yang dilakukan oleh keluarga dan warga sekitar tidak membuahkan hasil. Namun dalam suasana duka dan keputusan, terdengar suara gaib yang menyatakan bahwa Raden Kusuma telah diterima oleh para dewa dan kini telah manunggal menjadi bagian dari dunia spiritual sebagai Dewa Kusuma. Ia diangkat menjadi penjaga Gunung Bromo dan pelindung masyarakat Tengger.

Dalam pesan gaib tersebut juga disampaikan bahwa sebagai bentuk penghormatan dan pemenuhan janji, seluruh keturunan dan masyarakat Tengger hendaknya mempersembahkan hasil bumi kepada Dewa Kusuma setiap tahun, tepatnya pada bulan Kasada saat bulan purnama. Persembahan tersebut tidak harus berupa manusia seperti dahulu, melainkan dapat digantikan dengan hasil pertanian dan berbagai bentuk palawija. Tujuan dari persembahan itu adalah untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan leluhur, serta untuk memohon keselamatan, kesuburan, dan kemakmuran.

Dari kisah inilah kemudian lahir tradisi Upacara Kasada yang terus dilestarikan hingga kini oleh masyarakat Suku Tengger. Ritual tersebut menjadi perwujudan dari nilai-nilai spiritual, komitmen terhadap janji leluhur, dan pengakuan terhadap kekuatan ilahi yang diyakini mengatur keseimbangan kosmis. Legenda Joko Seger dan Roro Anteng tidak hanya menjadi cerita rakyat, tetapi juga berfungsi sebagai “tema fantasi” dalam konteks Teori Konvergensi Simbolik, yang memungkinkan masyarakat Tengger membangun kesadaran kolektif dan identitas budaya yang kohesif.

e. Peran Romo Dukun dalam Struktur Sosial dan Spiritual

Romo Sukarji, sebagai figur sentral dalam pelaksanaan upacara, menjelaskan bahwa prosesi Kasada bukan sekadar ritual keagamaan semata, melainkan sebuah bentuk penghormatan spiritual yang mendalam kepada leluhur, terutama Raden Kusuma. Ia menegaskan bahwa masyarakat Tengger mempercayai keberadaan Raden Kusuma sebagai roh penjaga Gunung Bromo, yang menjadi pusat utama dari pelaksanaan upacara. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat dan legenda yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana dikemukakan dalam wawancara, Romo Sukarji menyebut bahwa seluruh pelaksanaan upacara Kasada tidak bisa dilepaskan dari kisah pengorbanan Raden Kusuma, anak dari pasangan Joko Seger dan Roro Anteng, yang menjadi dasar lahirnya tradisi tersebut.

Lebih lanjut, Romo Sukarji menjelaskan bahwa prosesi pemilihan Romo Dukun tidak dilakukan setiap tahun, melainkan hanya ketika terdapat kekosongan jabatan di suatu

desa. Seorang calon Romo Dukun harus memiliki garis keturunan langsung serta pemahaman spiritual yang mendalam tentang ajaran dan adat istiadat Tengger. Proses pengukuhan calon dilakukan melalui tahapan ritual yang disebut mulunen, yakni ujian pengucapan mantra-mantra suci secara lisan. Jika gagal dalam tiga kali kesempatan, maka calon dinyatakan tidak layak menjadi pemimpin spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas spiritual dalam masyarakat Tengger dibangun melalui kombinasi antara warisan genealogis dan kemampuan ritual yang konkret, sesuai dengan kerangka teori konvergensi simbolik yang menekankan pada pentingnya konsensus simbolik dalam pembentukan identitas kelompok.

Dalam konteks ini, peran Romo Dukun sebagai pemimpin spiritual tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga kultural. Tahun 2015 menjadi titik penting di mana dilakukan reformulasi kelembagaan dukun adat dari “Paruman Dukun” menjadi “Paruman Dukun Pandita Tengger”. Perubahan nomenklatur ini ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman masyarakat luar yang sering menyamakan dukun adat dengan dukun santet. Istilah Pandita dipilih untuk menekankan sisi religius, luhur, dan suci dari jabatan tersebut. Reformasi ini menjadi simbol bahwa komunikasi budaya yang terjadi di tengah masyarakat Tengger bersifat dinamis, adaptif, dan terus menyesuaikan diri terhadap konteks sosial yang berkembang.

Ibu Gita, salah satu warga Desa Tosari, memberikan pandangannya mengenai perubahan suasana pelaksanaan upacara sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Ia mengaku merasa lebih nyaman dan khusyuk saat upacara berlangsung dalam suasana terbatas pascapandemi. Menurutnya, pembatasan akses bagi masyarakat luar justru memberikan ruang spiritual yang lebih intim bagi warga lokal untuk melakukan komunikasi spiritual dengan leluhur tanpa gangguan dari kerumunan wisatawan. Pendapat ini juga diamini oleh Romo Sukarji yang mengatakan bahwa sebelum pandemi, masyarakat dari luar daerah bahkan luar agama turut menghadiri Kasada, menciptakan kemacetan di kawasan Bromo, sementara selama pandemi hingga kini, pelaksanaan kembali difokuskan pada masyarakat Tengger sendiri. Ini menunjukkan bahwa aspek simbolik dalam ritual Kasada dapat berubah makna sesuai konteks sosial yang melingkupinya.

Sementara itu, Ibu Miftah yang berasal dari Desa Mororejo juga menekankan pentingnya simbol-simbol dalam upacara tersebut, terutama ongkek yang dibuat dengan bahan-bahan tertentu tanpa tambahan garam dan ikan laut. Ia menyebut bahwa masyarakat sangat menghormati tradisi ini karena mereka percaya bahwa ongkek adalah persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi serta simbol penghormatan kepada alam dan leluhur. Ia juga menambahkan bahwa warga biasa turut berkontribusi dalam pengadaan bahan sesaji seperti buah, sayuran, dan hasil bumi lain sebagai bentuk partisipasi kolektif, meskipun pembuatan ongkek hanya dilakukan oleh kalangan tertentu seperti para sepuh dan pak legen.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan adanya pola komunikasi budaya yang kuat dan terstruktur dalam masyarakat Tengger. Simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Kasada tidak hanya mengandung nilai spiritual dan religius, tetapi juga menjadi sarana pengikat sosial antarindividu maupun antar-generasi. Narasi kolektif yang dibangun melalui legenda dan ritual kemudian dihidupkan kembali setiap tahun melalui prosesi upacara, menjadikannya sebagai *fantasy theme* dalam teori konvergensi simbolik. Komunikasi yang terjadi bukan hanya komunikasi verbal, melainkan komunikasi simbolik yang membentuk dan mempertahankan kesadaran kolektif masyarakat Tengger sebagai satu kesatuan identitas budaya.

Dengan demikian, hasil wawancara ini tidak hanya memperlihatkan pemahaman masyarakat terhadap simbol dan nilai budaya dalam Upacara Kasada, tetapi juga mengonfirmasi bahwa komunikasi simbolik memainkan peran sentral dalam membangun, menjaga, dan mereproduksi makna bersama dalam komunitas adat yang telah eksis selama ratusan tahun.

f. Rangkaian Ritual Kasada dan Makna Simboliknya

Upacara Kasada merupakan ritual tahunan masyarakat Suku Tengger yang diselenggarakan untuk menghormati leluhur, khususnya Dewa Kusuma, serta sebagai bentuk permohonan berkah dan keselamatan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa struktur sosial masyarakat Tengger tercermin dalam peran masing-masing tokoh dan partisipan ritual. Salah satu tokoh utama adalah Romo Dukun atau dukun adat, yang bertindak sebagai pemimpin spiritual sekaligus penjaga nilai tradisi. Berdasarkan wawancara dengan Romo Sukarji, diketahui bahwa jabatan Romo Dukun tidak diwariskan secara sembarangan, melainkan melalui garis keturunan dan pengujian spiritual yang ketat. Romo dipilih melalui musyawarah adat dan harus mampu menghafal serta melafalkan mantra secara sempurna (Sugita, 2023).

Peran Romo Dukun tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan pragmatis. Ia menjadi perantara antara masyarakat dengan leluhur dan alam, mengkoordinasikan persiapan hingga pelaksanaan upacara. Selain Romo, tokoh-tokoh lain seperti sesepuh adat, dan masyarakat yang menyiapkan ongkek juga memiliki peran penting. Mereka bekerja secara gotong royong, menunjukkan kekuatan solidaritas dalam masyarakat adat. Partisipasi aktif masyarakat Tengger mencerminkan bahwa upacara ini bukan milik segelintir elit spiritual, tetapi milik kolektif yang melibatkan semua lapisan warga. Peran ini mencerminkan model kepemimpinan partisipatif yang kuat dalam struktur sosial budaya Tengger.

Rangkaian ritual Kasada terdiri atas beberapa tahapan penting yang sarat akan nilai simbolik. Prosesi dimulai dari pemilihan calon dukun dan pengujian mantra, yang menjadi bentuk regenerasi kepemimpinan spiritual. Setelah itu dilakukan semeninga, yaitu ritual pemberitahuan kepada alam gaib bahwa Pura Luhur Poten akan digunakan sebagai pusat upacara. Proses ini mengandung makna komunikasi awal antara dunia nyata dan dunia gaib. Upacara kemudian dilanjutkan dengan pemantraan ongkek, yakni sesaji hasil bumi yang telah dihias dengan bahan-bahan seperti bunga gemitir, waluh, daun pakis, dan jantung pisang. Tahapan ini menjadi simbol syukur dan penghormatan terhadap kekuatan alam. Simbolisasi unsur alam dan hasil bumi ini juga menunjukkan kesadaran ekologis masyarakat Tengger, yang meyakini bahwa keharmonisan dengan alam merupakan bagian dari kehidupan spiritual.

Puncak dari ritual adalah larung sesaji ke kawah Gunung Bromo. Masyarakat membawa ongkek ke bibir kawah dan melemparkannya sebagai simbol penyerahan diri dan pengorbanan (Sejati et al., 2023). Dalam konteks teori konvergensi simbolik, tahapan-tahapan ini menciptakan narasi bersama yang diyakini masyarakat sebagai wujud hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Rangkaian ritual ini tidak hanya merepresentasikan sistem kepercayaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Ritual tersebut juga memperlihatkan kontinuitas nilai-nilai spiritual masyarakat Tengger dari generasi ke generasi. Selain itu, bentuk partisipasi dalam ritual larung sesaji menjadi cara komunitas Tengger menyalurkan aspirasi dan harapan mereka dalam bentuk tindakan kolektif yang bermakna.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Upacara Kasada merupakan ritual adat yang sarat makna simbolik dan berfungsi sebagai ruang terjadinya konvergensi simbolik dalam masyarakat Suku Tengger. Melalui analisis terhadap karakter ritual, alur prosesi, lokasi sakral, serta peran perantara pendukung seperti Dukun Pandita dan Seseputuh, terlihat bahwa narasi kolektif mengenai leluhur, Dewa Kusuma, dan asal-usul Kasada terus direproduksi dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Pandangan retorika dalam upacara ini mencakup tiga aspek utama: kesalehan, yang tercermin dalam penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur melalui sesaji; nilai sosial, yang tampak pada praktik gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan seluruh masyarakat Tengger; serta pragmatis, yang memperlihatkan bahwa ritual ini berperan mempertahankan identitas budaya, menguatkan solidaritas kelompok, sekaligus mengembangkan toleransi lintas agama. Unsur simbolik seperti ongkek, mantra, serta prosesi larung sesaji semakin mempertegas makna spiritual dan kultural Upacara Kasada. Dengan demikian, upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai manifestasi kepercayaan leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi, memperkuat jaringan sosial, dan mempertahankan identitas Suku Tengger di tengah dinamika modernisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Firhand, R. A. (2020). *Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019 : Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani di Era Modern*.
- B.Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Creators, Z. (2023). *Makna Ongkek, Sesajen Sekaligus Simbol Kesucian Warga Suku Tengger*. Lifestyle.
- Febriani, R., & Riyanto, E. D. (2021). Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 148–156.
- Hanan, S., & Hasanah, K. (2025). *Efek Paparan Tagar # KaburAjaDulu terhadap Intensi Bekerja ke Luar Negeri Mahasiswa*.
- Jumadil, M. (2023). *Teori konvergensi simbolik*. Wikipedia.
- Liana, CorAdam, A. F. R., & Ry. (2020). Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019 : Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern. *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1–11.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Maulana, mohammad alfian ekarizal, & Yuwita, N. (2024). *Tradisi Grebeg Suro Sebagai Ritual Religi Desa Gerbo Dengan Pendekatan Symbolic Convergence Theory Universitas Yudharta Pasuruan Grebeg Suro is an important tradition in Javanese culture which is carried out in Gerbo Village , Pasuruan Regency . This trad. 11(2), 112–119*.
- Meidinata, M. I. (2021). Konsep Manusia dalam Budaya Yadnya Kasada di Gunung Bromo (Kajian dalam perspektif Laudato Si Art. 84-88). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(3), 50–70.
- Munika Icah, R. E. (2025). *MENJAGA WARISAN LELUHUR: PELESTARIAN TRADISI BUDAYA KASADA Icah Munika 1 , Eko Ribawati 2 12 Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 9(3)*.
- Pangestu, Y. G. (2024). *UPACARA YADNYA KASADA SUKU TENGGER DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI BUDAYA (Studi di Kecamatan Sukapura , Kabupaten Probolinggo) . 2(2)*.
- Rahmawati, S. A. A., & Andalas, E. (2023). Asal Usul Upacara Yadnya Kasada Sebagai Dasar Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 110.

- Salah, S., Aset, S., Budaya, W., & Dahlan, U. A. (2021). *1) , 2) 1) . 4(1)*.
- Sejati, A. E., Sumarmi, S., Astina, I. K., Susilo, S., & Kurniawati, E. (2023). the Environmental Conservation Value of Tengger Tribe'S Traditional Ceremony in Supporting the Mount Bromo Tourism Area. *Geojournal of Tourism and Geosites* , 46(1), 315–326.
- Sugita, N. M. (2023). *Mengenal Dukun Pandita Suku Tengger: Peran, Fungsi dan Kedudukannya*.
- Suku, A., Muniroh, L., Rifqi, M. A., & Socadevia, A. (2025). *An Exploratory Study on the Philosophy , Nutritional Content , and Food Value in Traditional Ceremonies of the Tengger Tribe Studi Eksplorasi Mengenai Filosofi , Kandungan Gizi , dan Nilai Makanan*. 9(1), 137–145.
- Susanto, D., Nugroho, P., & Numata, S. (2024). Traditional ecological knowledge for monitoring *Anaphalis javanica* (DC.) Sch.Bip. (Asteraceae) in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *Environmental Monitoring and Assessment*, 196(8).
- Yanuarta, F. (2024). Nilai-Nilai Kebudayaan dan Implementasi Pancasila dalam Upacara Kasada Suku Tengger. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(01), 106–113.
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 27.